

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Koperasi

2.1.1.1 Pengertian Koperasi

Menurut Pasal 1 Peraturan menteri koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia Nomor 10/PER/M.KUKM/IX/2015 "Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan".

PSAK 27 Tahun 2009 memberikan definisi "Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan".

Menurut Revrison Baswir (2000:3) "Koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang bertujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, bentuk kerjasama dalam koperasi bersifat sukarela, masing-masing anggota koperasi mempunyai hak dan kewajiban yang sama, masing-masing anggota koperasi berkewajiban untuk mengembangkan serta mengawasi jalannya

usaha koperasi, serta risiko dan keuntungan usaha koperasi ditanggung dan dibagi secara adil”.

Adapun perbedaan antara koperasi dengan badan usaha lain menurut Drs. Amin Widjaja Tunggal, Ak, MBA (2002:2) dalam bukunya Akuntansi Untuk Koperasi diantaranya sebagai berikut:

a. Dilihat dari segi organisasi

Koperasi adalah organisasi yang mempunyai kepentingan yang sama bagi para anggotanya dan kekuasaan tertinggi berada di tangan anggota, sedangkan badan usaha bukan koperasi anggotanya terbatas kepada orang yang memiliki modal dan kekuasaan tertinggi berada pada pemilik modal.

b. Dilihat dari segi tujuan usaha

Koperasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi para anggotanya dengan melayani anggota seadil-adilnya, sedangkan badan usaha bukan koperasi pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

c. Dilihat dari segi sikap hubungan usaha

Koperasi senantiasa mengadakan koordinasi atau kerjasama antara koperasi satu dengan koperasi lainnya, sedangkan badan usaha bukan koperasi sering bersaing satu dengan badan usaha lainnya.

d. Dilihat dari segi pengelolaan usaha

Pengelolaan usaha koperasi dilakukan secara terbuka, sedangkan badan usaha bukan koperasi pengelolaan usahanya dilakukan secara tertutup.

2.1.1.2. Fungsi dan Peran Koperasi

Agar koperasi Indonesia dapat mengemban tujuan tersebut, Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 pasal 4 menggariskan fungsi dan peran yang harus diemban koperasi dalam turut membangun perekonomian Indonesia, yaitu:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- b. Berperan serta aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Dengan adanya fungsi dan peranan tersebut, tanggungjawab untuk membangun susunan perekonomian nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 sebagian besar terletak di pundak koperasi. Koperasi tidak dapat mengelak dari amanat konstitusi itu. Oleh karena itu, adanya kesungguhan koperasi untuk memiliki usaha yang sehat dan tangguh tidak dapat dielakkan. Hanya dengan cara tersebut koperasi dapat mengemban amanat konstitusi secara meyakinkan.

2.1.1.3. Karakteristik Koperasi

Menurut Peraturan menteri koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia Nomor 13 /Per/M.KUKM/IX/2015.Karakteristik utama koperasi adalah posisi anggota koperasi sebagai pemilik sekaligus sebagai pengguna jasa koperasi. Berdasarkan hal tersebut, koperasi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Koperasi dibentuk oleh anggota atas dasar kepentingan ekonomi yang sama;
2. Koperasi didirikan, diatur, dikelola, diawasi serta dimanfaatkan oleh anggotanya;
3. Tugas pokok koperasi adalah melayani kebutuhan ekonomi dan memenuhi aspirasi anggotanya dalam rangka memajukan kesejahteraan anggota;
4. Jika terdapat kelebihan kemampuan pelayanan koperasi kepada anggotanya maka kelebihan kemampuan pelayanan tersebut dapat ditempatkan pada koperasi lain dan anggotanya;
5. Koperasi mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang mempunyai ciri-ciri demokratis, kebersamaan, kekeluargaan, dan keterbukaan.
6. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan tanggungjawab pengurus.

2.1.1.4 Tujuan Koperasi

Menurut Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 Pasal 3 koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka

mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan koperasi di Indonesia menurut garis besarnya meliputi tiga hal sebagai berikut :

1. Memajukan kesejahteraan anggotanya.
2. Memajukan kesejahteraan masyarakat.
3. Turut serta membangun tatanan perekonomian nasional.

2.1.1.5. Prinsip Koperasi

Menurut peraturan menteri koperasi dan usaha kecil dan menengah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015 bab 2 , koperasi Indonesia melaksanakan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
5. Kemandirian
6. Pendidikan perkoperasian
7. Kerjasama antar koperasi

Keseluruhan prinsip koperasi ini merupakan esensi dan dasar kerja koperasi sebagai badan usaha dan merupakan ciri khas koperasi yang membedakannya dari badan usaha lain

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Menurut Munawir, 2007:2).

Menurut Kasmir (2012:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam periode. Dalam pelaksanaannya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pengguna laporan keuangan dan juga digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian pemakai. Meskipun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Selain untuk tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen, atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Dwi Prastowo, 2005:5).

Menurut buku Standart Akuntansi Keuangan (2009:3) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Jadi, tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai transaksi dan sumber-sumber dari perusahaan yang relevan.

2.1.2.3 Sifat Dan Karakteristik Laporan Keuangan

1. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:6) laporan keuangan bersifat historis atau menyeluruh, laporan terdiri dari data-data yang merupakan hasil kombinasi, yaitu:

a. Fakta yang telah dicatat

Bahan laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi.

b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi

Data yang dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

c. Pendapatan pribadi

Bahwa pencatat transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan menjadi standart praktek pembukuan.

2. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai terdapat empat karakteristik pokok yaitu mudah dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.

- a. Mudah dipahami artinya kualitas sebuah informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera di pahami oleh pemakai.
- b. Relevan artinya manfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan sebuah keputusan.
- c. Keandalan artinya agar bermanfaat informasi harus juga andal yaitu bebas dari pengertiam yang menyesatkan, kesalahan material dan juga dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyaji yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- d. Dapat dibandingkan adalah pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:16) keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan antara lain :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
1. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
2. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
3. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian, misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.
4. Keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.2.5 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:18) pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi: pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah dan investor.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:No.1 paragraf 9) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

a. Investor

Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pembangunan dari investasi yang mereka lakukan.

Meraka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

b. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Meraka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman (kreditur)

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok atau kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.2.6 Bentuk Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan terdiri dari dua komponen penting yaitu neraca dan laporan laba rugi.

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun (Munawir, 2007:13).

Menurut Kasmir (2012:28) “Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan *ekuitas*) suatu perusahaan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan ringkasan laporan keuangan. Artinya laporan keuangan disusun dengan garis besarnya saja dan tidak mendetail. Kemudian, neraca juga menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (*ekuitas*) pada saat tertentu.

A. Aktiva

Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya. Pada dasarnya aktiva dapat diklarifikasi menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar (Munawir, 2007:4).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan (2009:9) menyatakan bahwa aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:39) “Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harta atau aset adalah sumber daya yang diperoleh, dikuasai atau dikendalikan oleh suatu entitas (perusahaan) akibat dari peristiwa masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang.

Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

a. Aktiva Lancar

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:17) aset lancar dijelaskan bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar jika aset tersebut :

1. Diperkirakan akan direalisasikan atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan direalisasikan dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan dari tanggal neraca
3. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi

Menurut Kasmir (2012:39) menyatakan bahwa aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun.

Komponen yang terdapat dalam aktiva lancar :

1. Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.
2. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
3. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
4. piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
5. Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih belum laku dijual atau digudang.

6. Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa atau prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.
7. Persekot atau biaya yang dibayar dimuka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

b. Aktiva Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:No.16) menyatakan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Kasmir (2012:39) “Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun”.

Yang termasuk aktiva tidak lancar :

1. Investasi jangka panjang yaitu kekayaan atau modal yang cukup sering melebihi dari yang dibutuhkan.
2. Aktiva tetap yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak kongkrit.
3. Aktiva tetap tidak berwujud yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan tersebut.

4. Beban yang ditangguhkan (*deferred charges*) yaitu menunjukkan adalah pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau pengeluaran yang akan dibebankan pada periode-periode berikutnya.

c. Aktiva Lainnya

Aktiva lainnya merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan kedalam aktiva lancar maupun aktiva tetap seperti bangunan dalam proses, pituang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainnya (Kasmir, 2012:39).

B. Utang

Menurut Zaki Baridwan (2004:23) “Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban–kewajiban disaat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentrasfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain dimasa datang sebagai akibat dari transaksi–transaksi yang sudah lalu”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan (2009:h9) menyatakan bahwa utang adalah kewajiban merupakan hutang masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Dari pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa hutang atau kewajiban adalah utang yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Utang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan kedalam hutang lancar dan hutang jangka panjang.

a. Utang Lancar

Menurut Kasmir (2012:40) menyatakan bahwa utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek. Hutang lancar meliputi:

1. Hutang dagang yaitu hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
2. Hutang wesel yaitu hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
3. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
4. Biaya yang masih harus dibayar yaitu biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
5. Hutang jangka panjang dan segera jatuh tempo yaitu sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya
6. Penghasilan yang diterima dimuka (*deferred Revenue*) yaitu penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan.

b. Utang Jangka Panjang

Menurut Kasmir (2012:40) utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun.

C. Modal (*Ekuitas*)

Menurut Kasmir (2012:44) modal (*Ekuitas*) merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal terdiri dari: modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menurut Kasmir (2012:29) “Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu”.

3. Laporan Perubahan Modal (*Ekuitas*)

Laporan perubahan modal memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal dalam periode tertentu. Menurut Kasmir (2012:29) “Laporan perubahan modal (*ekuitas*) merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1, h12-13), sebuah perusahaan harus menyajikan laporan perubahan modal sebagai salah satu komponen laporan keuangan yang di dalamnya mencantumkan:

- a. Laba atau rugi suatu periode.
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan SAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.

- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi modal kepada pemilik.
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi terhadap nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Kasmir (2012:29) “Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas”.

Menurut PSAK (2009:No.2) menyatakan bahwa laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya (Kasmir, 2012:30).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1,h13) mengemukakan beberapa hal yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetap diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.3 Laporan Keuangan Koperasi

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan Koperasi

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.27 tentang Akuntansi Perkoperasian paragraf 74 menyatakan bahwa “Laporan keuangan koperasi meliputi neraca, perhitungan hasil usaha, laporan arus kas, laporan promosi ekonomi anggota, dan catatan atas laporan keuangan”.

UU No.25 Tahun 1992 pasal 45 ayat I menyatakan bahwa “ Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan “.

“ Pembagian SHU kepada anggota dilakukan tidak semata-mata berdasarkan modal yang dimiliki seseorang dalam koperasi, tetapi juga berdasarkan penimbangan jasa usaha anggota terhadap koperasi. Ketentuan ini

merupakan perwujudan kekeluargaan dan keadilan” (UU No.25 Tahun 1992 pasal 5 ayat I).

2.1.3.2 Karakteristik Laporan Keuangan Koperasi

Berdasarkan standart akuntansi keuangan (PSAK, 2009 No.27), laporan keuangan koperasi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan koperasi merupakan bagian dari pertanggung jawaban pengurus kepada para anggotanya didalam rapat anggota tahunan.
- b. Laporan keuangan koperasi biasanya meliputi neraca, laporan posisi keuangan laporan laba rugi dan laporan arus kas yang pengajiaanya dilakukan secara komparatif.
- c. Sesuai dengan posisi koperasi sebagai bagian dari sistem jaringan koperasi maka beberapa akun atau istilah yang sama akan muncul baik dalam kelompok aktiva maupun kewajiban atau kekayaan bersih.
- d. Laporan laba rugi menyajikan hasil akhir yang disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). SHU koperasi dapat berasal dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dan bukan anggota, SHU yang dibagikan.
- e. Dengan adanya konsep sistem jarngan koperasi dan peraturan pemerintah maka terdapat aktiva (sumber daya) yang dimiliki koperasi tetapi tidak dikuasainya dan sebaliknya terdapat aktiva (sumber daya) yang dikuasai oleh koperasi tetapi tidak dimilikinya.

2.1.3.3 Bentuk Laporan Keuangan Koperasi

Bentuk laporan keuangan koperasi meliputi: neraca, perhitungan hasil usaha, laporan arus kas, laporan promosi ekonomi anggota, dan catatan atas laporan keuangan.

A. Neraca

Neraca menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan *ekuitas* koperasi pada waktu tertentu (PSAK 2009:27.9).

1) Aktiva, meliputi: kas dan bank, piutang, serta investasi

a) Kas dan Bank

Pernyataan standart keuangan No. 9 tentang penyajian aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek, menyatakan bahwa:

1. Kas

sebagai alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum koperasi.

2. Bank

sebagai sisa rekening giro perusahaan atau koperasi yang dapat digunakan secara bebas untuk membiayai kegiatan umum koperasi.

b) Piutang

Akun piutang pada koperasi umumnya dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa kepada anggota, sehubungan dengan program penyaluran barang atau dana kredit dari pemerintah maupun karena usaha kegiatan lainnya.
2. Piutang yang timbul sehubungan dengan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dari koperasi lain yang pencairannya tergantung pada persyaratan tertentu.
3. Piutang kepada koperasi yang lain yang timbul sehubungan dengan transaksi-transaksi yang menyangkut program.
4. Pemerintah di bidang pengadaan dan penyaluran produk.

Beberapa karakteristik khususnya sehubungan dengan akun persediaan pada koperasi adalah sebagai berikut:

- a) Persediaan pada koperasi dapat digolongkan menjadi persediaan komoditi program dan komoditi umum (bukan program). Komoditi program itu sendiri adalah komoditi yang memperoleh fasilitas dari pemerintah dan pada umumnya mencukupi program pengadaan dan peyaluran.
- b) Selain harga beli, jumlah berkewajiban koperasi sehubungan dengan transaksi untuk mendapatkan komoditi program mencukupi beberapa jenis dana yang ditetapkan oleh pemerintah atau gerakan koperasi itu sendiri, diantara dana-dana tersebut terdapat jenis dana yang akan dikembalikan kepada koperasi yang bersangkutan.
 - c) Investasi

Investasi yang dilakukan koperasi dapat berupa investasi pada koperasi yang lainnya (meliputi investasi jangka pendek, investasi jangka panjang) dan investasi pada badan usaha bukan koperasi.

Beberapa karakteristik yang terdapat pada akun investasi pada koperasi lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Investasi jangka pendek dengan karakteristik sebagai berikut:
 - a. Pencairannya tidak dibatasi umumnya relative pendek.
 - b. Tidak dapat diperjual-belikan
 - c. Dimaksud untuk memperoleh pendapatan
2. Investasi jangka panjang dengan karakteristik sebagai berikut:
 - a. Permanent (jangka waktu yang tidak terbatas)
 - b. Umumnya tergantung pada keuntungan yang berlaku pada koperasi dan relatif jangka panjang.
 - c. Tidak dapat diperjual belikan

Sehubungan dengan program pemerintah dibidang pengadaan dan penyaluran komoditi:

- a. Kewajiban berupa dana-dana koperasi yang timbul sehubungan dengan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU).
- b. Kewajiban pada koperasi lain atau gerakan koperasi secara rasional yang timbul sehubungan dengan program khusus dibidang pengadaan atau penyaluran komoditi yang jatuh temponya telah ditetapkan.

2). Kewajiban

Simpanan anggota yang tidak berkarakteristik sebagai ekuitas diakui sebagai kewajiban jangka pendek atau jangka panjang sesuai dengan tanggal jatuh temponya dan dicatat sebesar nilai nominalnya.

3). *Ekuitas*

Ekuitas koperasi terdiri atas modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan dan Sisa Hasil Usaha (SHU) belum dibagi.

Beberapa karakteristik modal pada koperasi adalah sebagai berikut (PSAK 2009 : 27.4 – 27.5)

- a. Modal yang dari simpanan dan dapat berbentuk:
 1. Simpanan pokok yaitu sejumlah nilai uang tertentu yang sama banyaknya yang wajib diserahkan kepada koperasi pada waktu masuk menjadi anggota
 2. Simpanan pokok dan simpanan wajib berfungsi sebagai penutup resiko dan karena itu tidak dapat diambil selama yang bersangkutan menjadi anggota.
 3. Secara formal, anggota dapat diakui sebagai anggota koperasi jika ia telah menyetor uang sejumlah tertentu sebagai simpanan pokok pada saat pertama menjadi anggota.
 4. Walaupun simpanan pokok dan simpanan wajib dapat diambil kembali jika yang bersangkutan keluar dari anggota koperasi, namun diasumsikan bahwa anggota koperasi akan tetap menjadi anggota dalam waktu yang tidak terbatas.
- b. Modal yang dari donasi dari pihak luar yang diterima oleh pihak koperasi dalam bentuk kas maupun bukan kas.
- c. Modal yang dipupuk dari cadangan koperasi dan berasal dari:
 1. penyisihan dana yang dilakukan sehubungan dengan program khusus dibidang pengadaan dan penyaluran komoditi.
 2. Modal yang berupa sisa hasil usaha tahun berjalan dari tahun sebelumnya

3. Akumulasi pembagian sisa hasil usaha yang besarnya telah ditetapkan menurut cara-cara yang diatur dalam anggaran atas ketentuan lainnya.

B. Perhitungan Hasil Usaha

Perhitungan hasil usaha menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu. Perhitungan hasil usaha menyajikan hasil akhir yang disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non-anggota. Istilah perhitungan hasil usaha digunakan mengingat manfaat dari usaha koperasi tidak semata-mata diukur dari sisa hasil usaha atau laba, tetapi lebih ditentukan pada manfaat bagi anggota (PSAK 2009:27.7).

C. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perusahaan kas yang meliputi saldo awal kas, sumber penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas pada akhir periode

D. Laporan Promosi Ekonomi Anggota

Laporan promosi ekonomi anggota yaitu laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota koperasi selama satu tahun tertentu (PSAK, 2009:27.9).

Laporan tersebut mencakup empat unsur yaitu:

1. Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
2. Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengelolaan bersama.

3. Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha
4. Manfaat ekonomi dari simpan pinjam lewat koperasi

Manfaat tersebut mencakup manfaat yang diperoleh selama setahun berjalan dari transaksi pelayanan yang dilakukan koperasi untuk anggota dan manfaat yang diperoleh pada akhir tahun buku dari pembagian sisa hasil usaha tahun berjalan. Laporan promosi anggota ini disesuaikan dengan jenis koperasi dan jenis usaha yang dijalankannya. Sisa Hasil Usaha (SHU) tahun berjalan harus dibagi sesuai dengan ketentuan anggaran dan anggaran rumah tangga koperasi. Bagian Sisa Hasil Usaha (SHU) untuk anggota merupakan manfaat ekonomi yang diterima anggota pada akhir tahun buku (PSAK, 2009:27).

E. Catatan Atas Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK (2009:27.10) catatan atas laporan keuangan meliputi:

1. Perilaku akuntansi, yaitu:
 - a. Pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dengan transaksi koperasi dengan anggota dan non anggota
 - b. Dasar penetapan harga pelayanan kepada anggota dan non anggota
 - c. Kebijakan akuntansi terhadap aktiva tetap, penilaian persediaan, piutang dan sebagainya.
2. Pengungkapan informasi lain antara lain:
 - a. Aktiva koperasi dalam mengembangkan sumber daya dan mempromosikan usaha koperasi anggota, pendidikan dan pelatihan perekonomian, usaha manajemen yang diserahkan untuk anggota dan penciptaan lapangan usaha baru untuk anggota.

- b. Ikatan atau kewajiban bersyarat yang timbul dan transaksi koperasi dengan anggota dan non anggota.
- c. Kegiatan atau pelayanan utama koperasi kepada anggota baik yang tercantum dalam anggaran dasar dan rumah tangga maupun dalam praktek atau yang telah dicapai oleh koperasi.
- d. Aktiva yang dioperasikan oleh koperasi tetapi bukan milik koperasi
- e. Pembatasan penggunaan dan resiko atas aktiva tetap yang diperoleh atas dasar hibah atau sumbangan.
- f. Aktiva yang diperoleh hibah dalam bentuk pengalihan saham dari perusahaan swasta.
- g. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) dan penggunaan cadangan.
- h. Penyelenggaraan rapat anggota dan keputusan-keputusan penting yang dapat berpengaruh terhadap perlakuan akuntansi dan penyajian laporan keuangan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan teknis analisis keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik individu maupun secara simultan (Jumingan, 2011:242).

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:17) “Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

2.1.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan ini dikemukakan Kasmir (2012:39) sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.4.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan masing-masing pos tersebut bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu, atau dibandingkan dengan alat-alat perbandingan lainnya, misalnya perbandingan dengan laporan keuangan yang dibudjetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Menurut Kasmir (2012:39) sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah-langkah prosedur itu diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan, adapun langkah dan prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah :

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar - benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat yang bertujuan supaya laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Kasmir (2012:69) menyatakan bahwa dalam praktiknya metode analisis laporan keuangan yang dipakai terdiri dari dua metode yaitu:

1. Metode Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan saja. Analisis yang dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Metode Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode ke periode yang lain.

Menurut Kasmir (2012:71) menyatakan bahwa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan

Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis.

2. Analisis trend atau tendensi

Merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam prosentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan akan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta beberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam prosentase.

3. Analisis persentase per komponen

Merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada dalam neraca maupun laporan laba rugi.

4. Analisis sumber dan penggunaan dana

Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode.

5. Analisis dan sumber penggunaan kas

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

6. Analisis rasio

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis kredit

Merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikurikan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dala analisis ini yang digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.

8. Analisis laba kotor

Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

9. Analisis titik potong atau titik impas (*break even poin*)

Analisis titik potong disebut juga analisis titik impas atau *break even poin*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi beberapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.1.4.4 Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2011:104).

Menurut Martin (2002:481) menyatakan angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi tiga jenis yang meliputi rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), dan rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:110) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas antara lain:

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
4. Mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur berapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

1) Jenis-jenis rasio likuiditas, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:135) menyatakan bahwa rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus.

➤ *Current Ratio*=

$$\frac{\text{Aktiva lancar (current assets)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}}$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:139) menyatakan bahwa rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus.

➤ *Cash Ratio* = $\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Curren liabilities}}$

2) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *laverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Tujuan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap penggolongan aktiva.
6. Menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menganalisis berapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menganalisis berapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan antara lain:

1. *Dept to Assets Ratio (Deb Ratio)*

Deb Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus:

➤ *Debt to asset ratio* =

$$\frac{\text{Total utang (Total debt)}}{\text{Total aktiva (Total assets)}}$$

2. *Dept to Equity Ratio*

Dept to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rumus:

➤ *Debt to equity ratio* =
$$\frac{\text{Total utang (Dept)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

- 3) *Ratio Profitabilitas (Profitability Ratio)*

1. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan rasio profitabilitas antara lain:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat rasio profitabilitas antara lain:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan perusahaan antara lain

1. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment* atau ROI)

Return on investment atau *retur on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah bunga dan Pajak (EAIT)}}{\text{Total aktiva}}$$

2. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity* atau ROE)

Retur on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah bunga dan Pajak (EAIT)}}{\text{Total equity (equity)}}$$

2.1.4.5 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:117) menyebutkan kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktivanya sehingga menghasilkan

nilai penyusutan setiap periode juga berbeda dan penilaian sediaan yang berbeda.

2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda, misalnya biaya riset dan pengembangannya, biaya perencanaan pensiun, marget, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2011:2) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

2.1.5.2 Pengertian Penilaian Kinerja

Pengendalian yang dilakukan oleh manajemen koperasi dapat berupa penilaian kinerja atau prestasi seorang manajer, dalam cara menilai dan membandingkan data keuangan koperasi selama periode berjalan. Penilaian kinerja seorang manajer dapat diukur berdasarkan hasil laporan keuangan yang disajikan dalam laporan pertanggungjawaban.

Menurut Munawir (2007:49) menyatakan bahwa penilaian kinerja merupakan penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian secara umum dapat diartikan sebagai penilaian atau ukuran terhadap efektivitas dan efisiensi masing-masing individu atau organisasi dalam mencapai dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi.

2.1.5.3 Pengukuran Prestasi kinerja

Teknik analisis rasio paling banyak digunakan karena menggunakan perhitungan sederhana, dapat menggambarkan gejala-gejala yang tampak dan dapat memeberikan jalan keluar terhadap permasalahan yang ada.

Rasio keuangan atau *financial ratio* penting untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi para investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai.

Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Irham Fahmi, 2011:107).

Selain itu, rasio keuangan dapat menggambarkan hubungan matematis antar jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Terdapat banyak rasio keuangan yang memberikan gambaran kepada peneliti untuk mengukur potensi kerja manajemen.

Pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi koperasi, yaitu:

1. Pengurus

Pengurus dapat mengetahui perkembangan usaha koperasi dari waktu ke waktu dengan adanya data akuntansi.

Informasi tersebut diperlukan untuk menilai hasil-hasil yang sudah dicapai dan kemungkinan kegagalan yang dialami serta dapat memberikan pedoman mengenai yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

2. Pengawas

Data pada akuntansi pengurus akan mudah mengadakan penilaian-penilaian atas kebijaksanaan yang telah dilaksanakan oleh pengurus dikaitkan dengan program kerja dan RAPB atas dasar perbandingan tersebut pengawas dapat menyampaikan saran yang bertitik tolak dari hal yang nyata.

3. Anggota

Anggota dapat mengikuti dan mengetahui perkembangan koperasinya dari waktu ke waktu akan mengalami kemajuan atau kemunduran dengan adanya informasi akuntansi tersebut.

4. Pembina atau Penasehat

Beberapa KPRI menempatkan pimpinan unit kerja sebagai pembina atau penasehat. Pimpinan akan dapat mengikuti perkembangan koperasi dalam wilayah kerjanya dengan adanya informasi akuntansi. Hal tersebut sangat penting karena usaha untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para karyawan merupakan salah satu kewajiban bagi para pemimpin.

5. Para kreditur

Para kreditur atau bank akan meneliti terlebih dahulu mengenai kemampuan koperasi tersebut dalam membayar kembali hutang-hutangnya sebelum para kreditur memberikan pinjamannya.

6. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini adalah pejabat koperasi dan kantor pajak. Pemerintah berkepentingan terhadap informasi akuntansi koperasi misalnya dalam hubungannya dengan hal pembinaan, pajak, upah, pegawai, dan lain-lain.

7. Pencari kerja

Data keuangan sangat berguna bagi para pencari kerja untuk memilih kepada koperasi mana akan bekerja supaya kesejahteraannya dapat terjamin.

2.2 Kajian Peneliti Terdahulu

Adapun studi empiris terdahulu yang mendukung terhadap peneliti yang dilakukan penulis antara lain:

Praptiwi Hidayati (2009) dengan Judul “Analisis Laporan Keuangan pada Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui laporan keuangan pada Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kabupaten Deli Serdang dengan menggunakan analisis rasio. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki oleh Koperasi Pegawai Republik Indonesia kabupaten Deli Serdang sangat besar sehingga tidak akan mengalami kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Dari ketiga komponen Rasio *Leverage* yang dimiliki oleh KPRI deli Serdang diketahui dalam keadaan tidak baik. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* maka para kreditor akan semakin ragu untuk memberikan pinjaman tambahan. Berdasarkan rasio aktivitas yang dimiliki KPRI Deli Serdang menunjukkan dalam keadaan baik. Dari rasio provitabilitas KPRI dapat dikatakan dalam keadaan tidak baik karena terjadi penurunan dari 156,28% menjadi 152,76%.

Jenni Yohanenes dengan judul “Analisis Kinerja dan Klasifikasi Koperasi Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor: 129/kep/m. kukm/xi/2002 (studi kasus pada koperasi pengangkutan umum medan tahun 2003)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja koperasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa koperasi ini telah menyajikan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi. Namun koperasi ini belum menyajikan laporan arus kas dan laporan promosi ekonomi anggota. Koperasi ini belum membuat pemisahan transaksi antara anggota dan non anggota karena seluruh penerimaan usaha masih dianggap berasal dari anggota. Kinerja koperasi ini mendapat nilai 100 pada bagian rasio pencatatan

keanggotaan dalam buku daftar anggota, penyelenggaraan RAT, rasio kehadiran anggota dalam RAT, RK dan RAPB, realisasi anggaran pendapatan koperasi, pemeriksaan eksteren dan interen dan sebagainya. Kinerja koperasi ini mendapat nilai 75 pada bagian realisasi anggaran belanja koperasi, pelunasan SW anggota, dan dana pembangunan daerah kerja. Kinerja koperasi ini mendapat nilai 50 pada bagian rasio peningkatan jumlah anggota, realisasi surplus hasil usaha koperasi, rentabilitas MS, *Return on asset* dan profitabilitas. Koperasi ini termasuk dalam peringkat cukup baik.

Andra Kusumadiyanto (2006) dengan judul "Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industri Rokok". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan rasio laba operasi bersih terhadap penjualan antar perusahaan-perusahaan industri rokok. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio laba operasi bersih terhadap penjualan pada tahun 2004 semua perusahaan mengalami penurunan. Namun, dari semua perusahaan, PT. Bentoel Investama mempunyai kinerja yang lebih baik karena pada tahun 2005 PT. Bentoel Investama dapat meningkatkan rasio laba operasi bersih terhadap penjualan sebesar 1%, sedangkan perusahaan lain penjualannya mengalami penurunan. PT. Bentoel Investama dapat mengoptimalkan kegiatan utama. Hal ini dapat dilihat dari laba operasi bersih yang meningkat meskipun tingkat penjualannya semakin menurun.

Ika Handayani (2011) dengan judul "Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Industri Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada

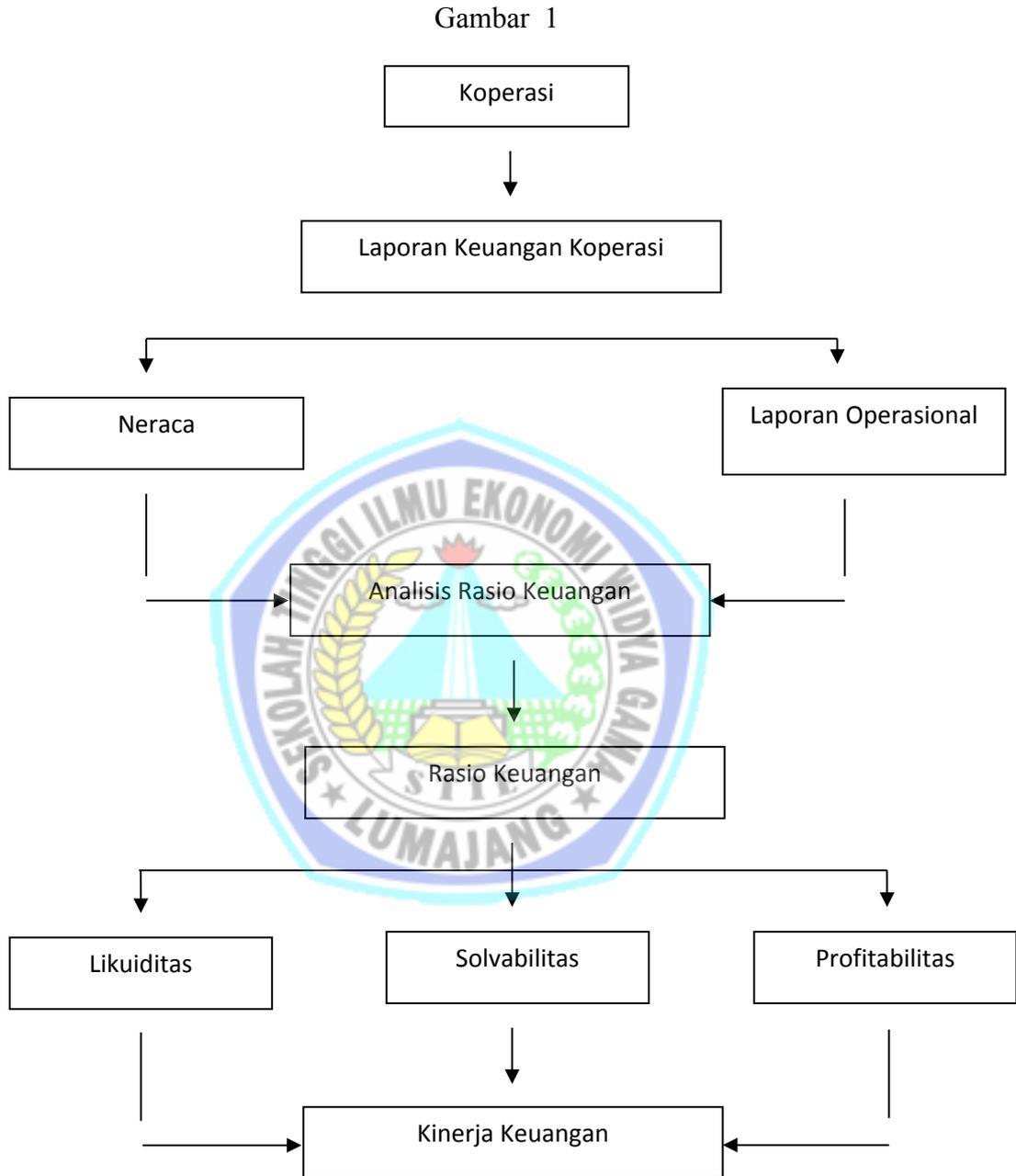
perusahaan industri tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan pada tahun 2006, kinerja keuangan perusahaan dinilai paling baik adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. Untuk tahun 2007 dan 2008 yang memiliki kinerja paling baik adalah PT. Polichem Indonesia Tbk.

Jamaludin MD dan Dwi Risma Deviyanti (2012) dengan judul “Analisis Laporan Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Serba Mulia Auto Yamaha 3s Di Balaikpapan”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk menilai kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio pada PT. Serba Mulia Auto Yamaha 3s di Balaikpapan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas meningkat dari 2010 hingga 2011. Ditinjau dari rasio solvabilitas, kinerja keuangan perusahaan juga meningkat dari 2010 hingga 2011.

Pada rasio aktivitas, kinerja keuangan perusahaan tahun 2010 menjadi 2011 meningkat. Dalam rasio profitabilitas, kinerja perusahaan menurun dari 2010 hingga 2011. Peningkatan total kewajiban perusahaan pada tahun 2011 sangat mempengaruhi rasio likuiditas dan solvabilitas.

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Penjelasan:

Kerangka pemikiran merupakan suatu pola yang menjelaskan alur atau sistematis yang dibangun berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan. Kerangka

pemikiran ini menjelaskan bagaimana peneliti melakukan pendekatan dalam menemukan model pemecahan masalah. Permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah untuk menilai sampai sejauh mana laporan keuangan Koperasi Sentral Asia Lumajang sebagai alat ukur efektivitas kinerja keuangan.

Kondisi keuangan koperasi dapat diketahui dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan koperasi melalui laporan keuangan koperasi. Adapun laporan keuangan yang digunakan yaitu neraca dan laporan sisa hasil usaha. Dari kedua jenis laporan keuangan inilah didapat hasil perhitungan untuk masing-masing rasio. Rasio laporan keuangan yang digunakan yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Setelah masing-masing rasio dihitung, maka dapat dinilai suatu kinerja keuangan koperasi bisa dikatakan baik dan efektif.

